

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki *culture* yang beraneka ragam, mulai dari tanah Sumatra hingga Papua sehingga tercipta kebudayaan yang berbeda pula. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia beserta kemampuan akalnya dalam membentuk budaya dan nilai-nilai menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Menurut Ghazali (2011: iii), kebudayaan merupakan suatu cara hidup menyeluruh dari suatu masyarakat yang merefleksikan pemikiran-pemikiran dan pengalaman-pengalaman mereka dalam tindakan dan karya-karya nyata.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Tidak hanya kebudayaan, agama juga memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada. Menurut Ghazali (2011: 2), agama merupakan seperangkat kepercayaan, doktrin, norma-norma yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Keyakinan manusia tentang agama, diikat oleh norma-norma dan ajaran-ajaran tentang cara hidup manusia yang baik, tentu saja dihasilkan oleh adanya

pikiran atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Perilaku manusia dalam beragama dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing. Dari aspek ini, kita bisa mengetahui mana yang menjadi doktrin, aturan atau ajaran agama, dan budaya sebagai sebuah penyikapan manusia terhadap agama atau doktrin tersebut.

Orang yang beragama akan yakin bahwa alam semesta ini diciptakan, dan ia sendiri hanya sebagian kecil dari alam semesta. Sadar sebagai manusia bahkan dengan seluruh kosmos dan untuk kelangsungan hidupnya bergantung pada yang lain. Menurut Ghazali (2011: 3), kepercayaan beragama adalah sekumpulan jawaban yang didasarkan atas ilmu ketuhanan atau “penafsiran atas kekuatan-kekuatan gaib terhadap berbagai pertanyaan mendasar yang ditimbulkan oleh akal pemikiran manusia”. Menurut Ghazali (2011: 4), kepercayaan adalah penerapan konkrit nilai-nilai yang kita miliki. Manusia satu sama lain dapat berbeda kepercayaan, karena itu orang yang berpegang teguh kepada nilai yang sama dapat saja berbeda dalam hal bagaimana termasuk cara menerapkannya.

Hubungan yang erat antara manusia dan kepercayaan dalam beragama, diharapkan dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi *real* atau nyata antar masyarakat yang seagama maupun berbeda agama. Adanya toleransi di lingkungan masyarakat yang *plural* (beragam) dianggap sangat perlu karena pada dasarnya perbedaan menjadikan sebagian masyarakat beranggapan bahwa merekalah yang dominan. Toleransi dalam kehidupan umat beragama sangat dibutuhkan, karena dengan sikap tersebut kehidupan dapat tetap berlangsung

dengan nyaman serta tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Jika dikaitkan Pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Toleransi masyarakat sekitar candi Cetho dapat dilihat dari berdirinya tempat beribadah agama hindu yang berupa candi. Mayorits penduduk sekitar candi Cetho adalah agama Islam namun mereka mampu menjaga hak dan kewajiban agama masing-masing tanpa adanya rasa tidak suka dan merasa lebih dengan agama yang mereka punya. Umat Hindu yang melaksanakan upacara agama di candi Cetho pada umumnya berasal dari luar kota bahkan luar pulau misalnya dari Bali. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “Toleransi Umat Islam terhadap Upacara Agama Hindu di Candi Cetho, Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah atau sering diistilahkan problematika merupakan kegiatan penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah, permasalahan penelitian mengidentifikasikan persoalan yang akan diteliti secara jelas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah toleransi umat Islam terhadap upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimanakah partisipasi warga setempat terhadap upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar?
3. Apa sajakah keuntungan warga sekitar terhadap berlangsungnya upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar?
4. Apa sajakah kerugian warga sekitar terhadap berlangsungnya upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Setiap penelitian perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Toleransi Umat Islam terhadap Upacara Agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar.

2. Mendiskripsikan partisipasi warga setempat terhadap upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar.
3. Mendiskripsikan keuntungan warga sekitar terhadap berlangsungnya upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar.
4. Mendiskripsikan kerugian warga sekitar terhadap berlangsungnya upacara agama Hindu di candi Cetho, dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga desa dusun Cetho, desa Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama .
 - b. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan mengenai toleransi antar umat beragama.
 - c. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan yang sangat berharga bagi para pengambil keputusan dalam toleransi antar umat beragama.
- b. Memberi sumbangan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat mengenai pentingnya toleransi.
- c. Sebagai calon pendidik, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

E. Daftar Istilah

1. Toleransi: Toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan atau saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama.
2. Umat Islam: Umat Islam adalah mereka yang bukan hanya menjalankan ritual Islam, melainkan juga mengerti dasar-dasar ajaran Islam misalnya shalat lima waktu, puasa sebulan penuh di bulan Ramadan, mengeluarkan zakat (*fithrah* dan *mal*), dan berhaji bagi yang mampu.
3. Upacara agama : Upacara agama adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait dengan aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama.

4. Upacara agama Hindu : upacara agama hindu adalah suatu praktik yang dilakukan oleh masyarakat agama hindu, pada umumnya berupa ritual-ritual keagamaan.